

AMBARAWA HERITAGE RESORT HOTEL



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik**

Oleh:

DINI ISCAHYANI

D 300 150 103

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

AMBARAWA HERITAGE RESORT HOTEL

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DINI ISCAHYANI

D 300 150 103

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Ir. Indrawati, MT.

NIK.966

HALAMAN PENGESAHAN
AMBARAWA HERITAGE RESORT HOTEL

OLEH :
DINI ISCAHYANI
D 300 150 103

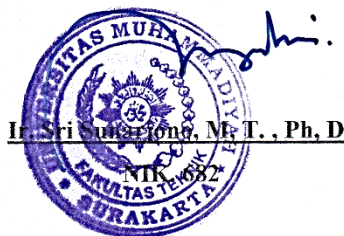
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat....., 28 April 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

1. Penguji I : Ir. Indrawati, MT.
2. Penguji II : Dr. Ir. Qomarun, MM.
3. Penguji II : Nur Rahmawati S, ST, MT.

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan Fakultas Teknik



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan mempertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Juni 2017

Penulis

BINI ISCAHYANI
D 300 150 103

AMBARAWA HERITAGE RESORT HOTEL

Abstrak

Ambarawa adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang. Besarnya potensi wisata yang ada di Ambarawa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, salah satunya adalah wisata budaya atau sejarah. Fort Willem I adalah salah satu potensi wisata sejarah yang belum dikelola dengan baik oleh pemerintah. Tingginya nilai sejarah yang terkandung di dalamnya menjadi alasan utama perlu adanya revitalisasi untuk menyelamatkan salah satu kawasan cagar budaya ini. Revitalisasi Fort Willem I menjadi Resort Hotel adalah pilihan yang tepat mengingat masih kurangnya sarana akomodasi di Ambarawa. Revitalisasi harus sesuai dengan peraturan yang ada tanpa merubah dan merusak konsep bangunan sebelumnya yaitu bangunan kolonial. Dengan tetap mempertahankan fasad dan memanfaatkan bangunan-bangunan yang ada akan menciptakan kesan klasik yang kental dengan budaya dan sejarahnya. Penambahan sarana rekreasi yang berhubungan dengan sejarah Fort Willem I, diharapkan menjadi tempat bagi wisatawan mancanegara maupun lokal untuk berekreasi sekaligus belajar lebih banyak tentang sejarah dan belajar menghargai serta melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah bangsa ini.

Kata Kunci: Resort Hotel, Fort Willem I, Revitalisasi.

Abstract

Ambarawa was one of the districts in Semarang Regency. The magnitude of the potential of tourism in Ambarawa be the main attraction for tourists, one of which is a cultural or historical tour. Fort Willem I is one of the historical tourism potential that has not been managed well by the government. The high value of history contained within the main reason for the need for revitalization to save one of the region's cultural heritage. Revitalization of Fort Willem I becomes Resort Hotel is the right choice given the lack of accommodation facilities in Ambarawa. Revitalization must comply with existing regulations without changing the concept of the building and damaging the previous colonial buildings. By retaining the facades and utilizing existing buildings will create the impression of classic steeped in culture and history. The addition of recreational facilities associated with the history of Fort Willem I, is expected to be a place for local and foreign tourists for recreation as well as learn more about the history and learn to respect and preserve the heritage-peniggalan history of this nation.

Keywords: Resort Hotel, Fort Willem I, Revitalization.

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Ambarawa adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yang memiliki banyak obyek wisata budaya. Ambarawa memiliki sebutan populer Kota Palagan. Sebutan ini berasal dari sebuah peristiwa sejarah, yaitu Pertempuran Palagan Ambarawa yang terjadi di kota ini pada tahun 1945. Bangunan peninggalan bersejarah di Ambarawa adalah Palagan Ambarawa, Museum Kereta Api Ambarawa, dan salah satunya adalah Fort Willem I.

Fort Willem I terletak di Kelurahan Lodoyong, dekat dengan RSUD Ambarawa. Fort Willem I adalah bangunan peninggalan bersejarah yang sudah berumur ratusan tahun. Pembangunan Fort Willem I dimulai pada tahun 1853 sampai tahun 1927. Pada tahun 1865 beberapa bangunan Fort Willem I sempat hancur karena gempa yang terjadi di Ambarawa. Benteng ini selesai dibangun pada tahun 1927 dan mulai difungsikan sebagai barak militer dan penjara hingga tahun 1991. Fort Willem I masih difungsikan sebagai lapas kelas II di bagian barat daya dan barat laut, di bagian timur laut difungsikan sebagai rumah pengurus lapas. Benteng ini masih berlokasi di area Batalyon Kavaleri Kodam IV/Diponegoro.

Fort Willem I masuk dalam daftar potensi daya tarik wisata di Kabupaten Semarang, sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Disporapar Kabupaten Semarang. Upaya revitalisasi bisa menjadi langkah awal untuk menghidupkan kembali Fort Willem I dan melestarikan salah satu warisan bersejarah ini. Mengingat tingginya minat wisatawan yang ingin tau lebih dalam tentang sejarah Fort Willem I. Hal ini ditandai dengan ramainya wisatawan yang mengunjungi Fort Willem I walaupun belum ada pengelolaan resmi.

Upaya revitalisasi Fort Willem I menjadi *Resort Hotel* yang mengusung tema "*Heritage*" dilengkapi dengan fasilitas rekreasi berupa wisata budaya yang kental akan nilai historisnya, diharapkan menjadi solusi terbaik bagi pemerintah. Perancangan dan perencanaan "*Ambarawa Heritage Resort Hotel*" menitikberatkan "*heritage*" sebagai acuan dasar tema dan konsep

perancangan agar menjadi pertimbangan dalam perencanaan wujud/manifestasi produknya, antara lain: aspek arsitektural, interior dan eksterior yang bernuansa kolonial, fasilitas pendukung hotel yang bernuansa peperangan atau event-event pendukung yang bertema sejarah Fort Willem I, seperti: arena bermain *airsoft gun*, *mini museum* yang memuat segala hal tentang Fort Willem I, *open theater* yang menampilkan drama tentang sejarah dan kesenian sekitar, studio foto berkonsep kolonial, dan Fort Willem I sebagai *icon heritage* yang di integrasikan dalam perencanaan ruang dan bangunan.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Dapat diperoleh permasalahan dari latar belakang sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana merevitalisasi Fort Willem I yang terbengkalai menjadi *Resort Hotel*?
- 1.2.2 Bagaimana mengelola fasilitas pendukung *Resort Hotel* tanpa menghilangkan nilai sejarah Fort Willem I sekaligus mampu memenuhi kebutuhan dan penunjang kegiatan wisata para tamu?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

- 1.3.1.1 Merevitalisasi Fort Willem I menjadi *Resort Hotel* yang menitikberatkan “*heritage*” sebagai acuan dasar konsep perancangan dan sesuai dengan peraturan dan batasan batasan untuk bangunan konservasi tanpa menghilangkan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.
- 1.3.1.2 Memberikan sarana akomodasi bagi para wisatawan yang berkunjung ke Ambarawa. Fasilitas yang ditawarkan bernuansa peperangan seperti : arena *airsoft gun* yang bernuansa perang, *Mini Museum*, studio foto dengan interior bernuansa kolonial yang memuat tentang sejarah Fort Willem I dan segala hal yang berisi edukasi tentang sejarah sehingga wisatawan bisa belajar lebih dalam tentang sejarah khususnya Fort Willem I, *open theatre* dan

fasilitas-fasilitas lain yang mampu memenuhi kebutuhan para tamu tetapi tidak melupakan nilai sejarah bangunan.

1.3.2 Sasaran

Resort Hotel yang berkonsep “*heritage*” yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung hotel (event-event pendukung/kegiatan yang bernuansa kolonial), dan Fort Willem I sebagai “*icon heritage*” tanpa mengurangi nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

2. METODE PEMBAHASAN

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran adalah sebagai berikut :

2.1 Wawancara

Penulis melakukan wawancara mengenai masalah yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan *Resort Hotel* dengan konsep “*Heritage*” dari berbagai narasumber.

2.2 Studi Literatur

Merupakan studi mempelajari tentang hotel khususnya *Resort Hotel* yang sudah ada, yaitu dari referensi pustaka berupa buku atau karya ilmiah skripsi mengenai hotel. Media elektronik internet yang dapat menjadi pertimbangan menganalisis dan membuat konsep.

2.3 Observasi

Mengamati bangunan Fort Willem I di Ambarawa. Mengamati kondisi site eksisting bangunan Fort Willem I guna mengetahui kondisi fisik dan potensi yang ada. Survey ke badan instansional seperti BAPPEDA guna mengetahui RTRW, Disporapar guna mengetahui kondisi pariwisata di Kabupaten Semarang khususnya Ambarawa, dan BPCB Jawa Tengah guna mengetahui data fisik Fort Willem I.

2.4 Analisa Data

Melakukan uraian terhadap masalah serta menggali potensi berdasar data yang telah terkumpul dan analisis berdasar pada landasan teori yang berasal dari literatur.

3. HASIL PEMABAHASAN

3.1 GAGASAN PERENCANAAN

Ambarawa *Heritage Resort Hotel* memanfaatkan bangunan cagar budaya Fort Willem I yang direvitalisasi menjadi sebuah *Resort Hotel* bintang tiga. *Resort Hotel* ini akan berkonsep kolonial sesuai dengan konsep bangunan sebelumnya yang kental dengan gaya dan ornamen-ornamen bangunan khas kolonial Belanda. Bangunan ini terdiri dari bangunan utama *Resort Hotel*, sarana rekreasi atau hiburan dan bangunan penunjang lainnya.

3.2 KONSEP PERENCANAAN

3.2.1. KONSEP BANGUNAN

Kegiatan utama yang dilakukan di Ambarawa *Heritage Resort Hotel* adalah menginap atau beristirahat. Dengan konsep bangunan khas kolonial belanda yang unik, Ambarawa *Heritage Resort Hotel* akan menjadi salah satu akomodasi pilihan bagi para wisatawan. Tipe kamar dibagi menjadi 3 yaitu tipe *duluxe*, *executive*, dan *suite*. Ambarawa *Heritage Resort Hotel* akan dilengkapi dengan obyek wisata sejarah dan budaya yang menyediakan berbagai macam sarana rekreasi. Ambarawa *Heritage Resort Hotel* akan menjadi sarana akomodasi pilihan yang sekaligus menyediakan berbagai hiburan yang dikemas secara unik dengan suasana kolonial berbau peperangan seperti museum, studio foto dan open theatre.

3.2.2. PENERAPAN

Tabel 1. Fungsi Baru Fort Willem I

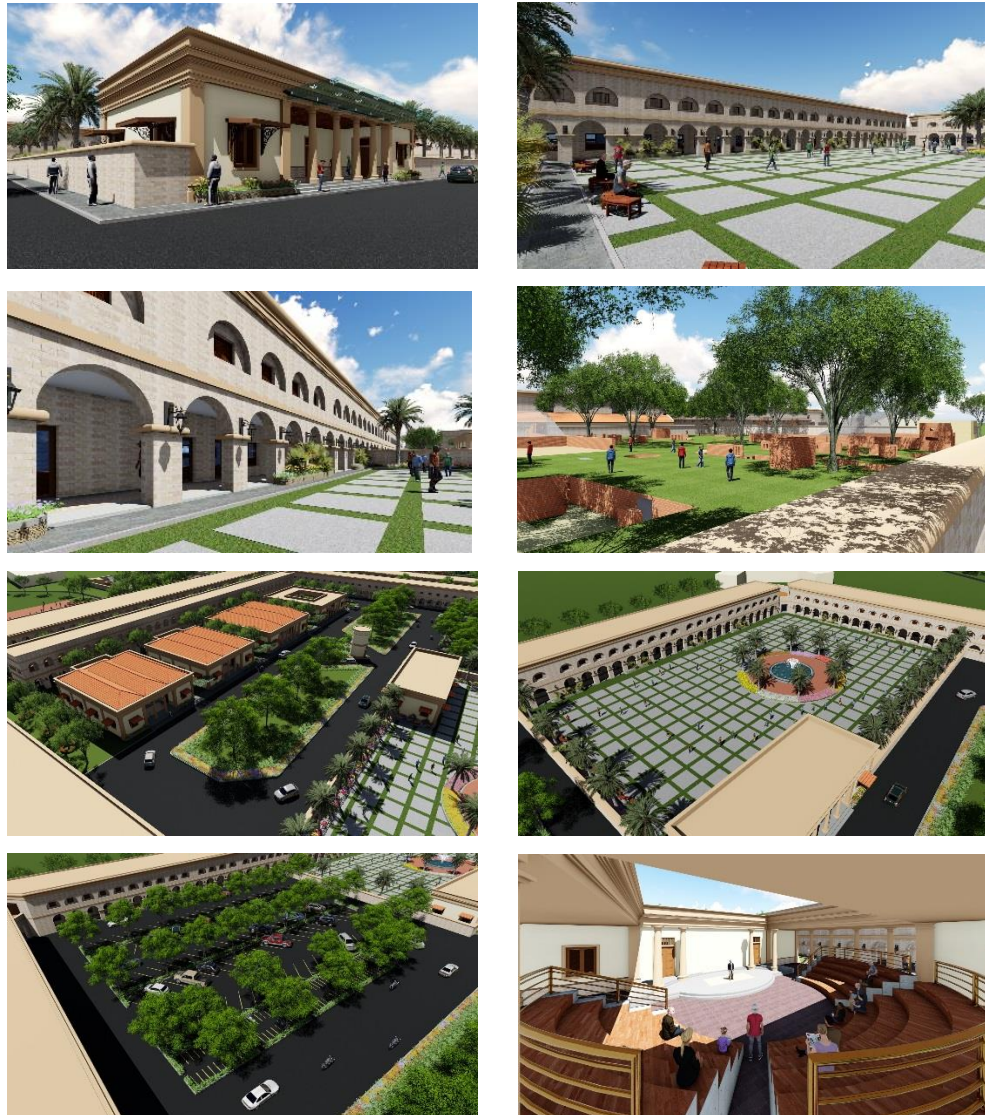
BEFORE				AFTER	
No.	Nama Bangunan	Ruang	Luas	Fungsi Baru	Luas
1.	Benteng Tenggara (Lt 1)	Kandang Burung Walet	412,92 m ²	<i>Souvenir Shop</i>	383,32 m ²
				<i>Lavatory</i>	29,6 m ²
		Gudang	66,6 m ²	Musholla	66,6 m ²
		Tangga	84,36 m ²	Tangga	84,36 m ²
		KM/WC	29,6 m ²	<i>Lavatory</i>	29,6 m ²
		Blok Tahanan 1	185 m ²	<i>Coffe Shop</i>	185 m ²
		Blok Tahanan 2	109,52 m ²	<i>Atm Center</i>	109,52 m ²
		Blok Tahanan 3	185 m ²	<i>Coffe Shop</i>	185 m ²
	Benteng Tenggara (Lt 2)	Kandang Burung Walet	481,6 m ²	<i>Function Room</i>	481,6 m ²
				R. Persiapan	
				R. Catering	
		Blok Tahanan 1	200 m ²	<i>Coffe Shop</i>	200 m ²
		Blok Tahanan 2	118,4 m ²	<i>Atm Center</i>	118,4 m ²
		Blok Tahanan 3	200 m ²	<i>Coffe Shop</i>	200 m ²
2.	Benteng Barat Laut (Lt 1)	Blok Tahanan 1	185 m ²	<i>Executive Room (3)</i>	155,4 m ²
				<i>Deluxe Room (1)</i>	29,6 m ²
		Blok Tahanan 2	109,52 m ²	<i>Executive Room (1)</i>	50,32 m ²
				<i>Deluxe Room (2)</i>	59,2 m ²
		Blok Tahanan 3	185 m ²	<i>Executive Room (1)</i>	54,76 m ²
				<i>Deluxe Room (5)</i>	130,24 m ²
		KM/WC 1	29,6 m ²	<i>Lavatory</i>	29,6 m ²
		KM/WC 2	29,6 m ²	Musholla	29,6 m ²
		Kandang Burung Walet 1	412,92 m ²	R. Cleaning Service	84,36 m ²
				Laundry	109,52 m ²
				R. Pemeliharaan	109,52 m ²
				R. Penampungan Sampah	109,52 m ²
		Kandang Burung Walet 2	91,76 m ²	Pantry	91,76 m ²
		Tangga	84,36 m ²	Tangga	84,36 m ²
	Benteng Barat Laut (Lt 2)	Blok Tahanan 1	200 m ²	<i>Executive Room (1)</i>	59,2 m ²
				<i>Deluxe Room (5)</i>	140,8 m ²
		Blok Tahanan 2	118,4 m ²	<i>Deluxe Room (4)</i>	118,4 m ²
		Blok Tahanan 3	200 m ²	<i>Deluxe Room (3)</i>	86,4 m ²
				<i>Lavatory</i>	27,2 m ²
				Gudang	86,4 m ²
		Kandang Burung Walet	641,6 m ²	R. PABX	m ²
				R. Panel	m ²
				R. Genset	m ²
				R. Trafo	m ²
				R. Pompa	m ²

				R. Mesin AC	m ²
				Gudang	m ²
				Lavatory	m ²
				Gudang	m ²
BEFORE				AFTER	
No.	Nama Bangunan	Ruang	Luas	Fungsi Baru	Luas
3.	Benteng Barat Daya (Lt 1)	Kandang Burung Walet	500,24 m ²	<i>Restaurant</i>	381, 84 m ²
				<i>Kitchen</i>	59,2 m ²
				<i>Lavatory</i>	59,2 m ²
		Bengkel Kerja 1	93,24 m ²	Resepsionis & Informasi	93,24 m ²
		Bengkel Kerja 2	155,4 m ²	<i>Executive Room (3)</i>	155,4 m ²
		Bengkel Kerja 3	109,52 m ²	<i>Executive Room (2)</i>	109,52 m ²
		Bengkel Kerja 4	185 m ²	<i>Executive Room (2)</i>	105,8 m ²
				<i>Suite Room (1)</i>	79,92 m ²
		Tangga	84,36 m ²	Tangga	84,36 m ²
	Benteng Barat Daya (Lt 2)	Kandang Burung Walet	540,8 m ²	Salon & Spa	220,8 m ²
				<i>Gym</i>	320 m ²
		Blok Tahanan 1	100,8 m ²	<i>Suite Room (1)</i>	100,8 m ²
		Blok Tahanan 2	168 m ²	<i>Executive Room (3)</i>	168 m ²
		Blok Tahanan 3	118,4 m ²	<i>Executive Room (2)</i>	118,4 m ²
		Blok Tahanan 4	200 m ²	<i>Executive Room (2)</i>	120 m ²
				<i>Suite Room (1)</i>	80 m ²
4.	Benteng Timur Laut (Lt 1)	Masjid	256 m ²	Masjid	256 m ²
		Kandang Burung Walet	1.130 m ²	Area parkir	1.130 m ²
		Komplek Rumah Warga	1.130 m ²	R. Registrasi Airsoft Gun	1.130 m ²
	Benteng Timur Laut (Lt 2)	Komplek Rumah Warga	1.130 m ²	Area office	1.130 m ²
		Rumah Warga	1.130 m ²	Area Bermain Airsoftgun	1.130 m ²
5.	Kantor Lapas 1	Ruang 1	30,25 m ²	Loket Museum	30,25 m ²
		Ruang 2	30,25 m ²	R. Informasi Museum	30,25 m ²
		Ruang 3,4,5 & 6	42,13 m ²	Display Area	42,13 m ²
		Ruang 7	13, 74 m ²	KM/WC	13, 74 m ²
		Ruang 8	12,82 m ²	KM/WC	12,82 m ²
		Ruang 9	253,57 m ²	Display Area	253,57 m ²
		Ruang 10	26,57 m ²	Gudang	26,57 m ²
6.	Kantor Lapas 2	Ruang 1	29,69 m ²	Ruang Loket	29,69 m ²
		Ruang 2	47,04 m ²	Ruang Antrian	47,04 m ²
		Ruang 3	29,69 m ²	Ruang Informasi	29,69 m ²
		Ruang 4 & 5	32,56 m ²	R. Pameran	32,56 m ²
		Ruang 6 & 7	26,5 m ²	R. Pameran	26,5 m ²

		Ruang 8	93,66 m ²	R. Pameran	93,66 m ²
		Ruang 9	63 m ²	R. Pameran	63 m ²
		Ruang 10	26,5 m ²	KM/ WC	26,5 m ²
		Ruang 11	26,5 m ²	Gudang	26,5 m ²
7.	Kantor Lapas 3	Ruang 1	29,69 m ²	Ruang Kasir	29,69 m ²
		Ruang 2	29,69 m ²	Ruang Informasi	29,69 m ²
		Ruang 3 & 4	32,56 m ²	R. Ganti	32,56 m ²
		Ruang 5 & 6	26,5 m ²	R. Studio Foto (small)	26,5 m ²
		Ruang 7	93,66 m ²	R. Tunggu	93,66 m ²
		Ruang 8	63 m ²	R. Studio Foto (big)	63 m ²
		Ruang 9	26,5 m ²	R. Ganti	26,5 m ²
		Ruang 10	26,5 m ²	R. Ganti	26,5 m ²
8.	Gorong	G.1	136,5 m ²	Tourist Center	136,5 m ²
		G. 2	126 m ²	Tourist Center	126 m ²
		G. 3,4,5 & 6	126 m ²	Gate (in/out)	126 m ²
		G. 7	126 m ²	Souvenir Shop	126 m ²
		G. 8	136,5 m ²	Souvenir Shop	136,5 m ²
9.	Benteng 4	Selasar lt.1	960 m ²	Diorama Museum	960 m ²
		Selasar lt. 2	960 m ²	Diorama Museum	960 m ²
10.	KM/WC	KM/WC 1	13,12 m ²	Loker	13,12 m ²
		KM/WC 2,3,9,10	13,12 m ²	KM/WC	13,12 m ²
		KM/WC 4,5	13,12 m ²	R.Ganti Pria	13,12 m ²
		KM/WC 6,7,8	13,12 m ²	R.Ganti Wanita	13,12 m ²
		KM/WC 11	6,56 m ²	Loker	6,56 m ²
11.	Water Torn	Water torn	46,6 m ²	Water Torn	46,6 m ²

- HASIL RENDERING





3.3 STUDI LITERATUR

3.3.1 HOTEL

Hotel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan, bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan dan minum (Tim Pustaka Phoenix 2007). Hotel juga disebut sebagai sarana tempat tinggal umum untuk wisatawan dengan memberikan

pelayanan jasa kamar, penyedia makanan dan minuman serta akomodasi dengan syarat pembayaran (Lawson 1976).

3.3.2 RESORT HOTEL

Resort Hotel adalah hotel yang dibangun di tempat wisata yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas akomodasi dari suatu aktivitas wisata. *Resort Hotel* didefinisikan sebagai hotel yang biasanya terletak di luar kota, di daerah pegunungan, daerah tepi pantai, tepi danau, di daerah tempat berlibur atau berekreasi, yang memberikan fasilitas menginap kepada orang-orang yang sedang berlibur (R. S. Darmajati 1989). *Resort Hotel* juga dapat diartikan sebagai sebuah tempat menginap dimana mempunyai fasilitas khusus untuk kegiatan bersantai dan berolah raga seperti tennis, golf, spa, *tracking*, dan *jogging*, bagian *concierge* berpengalaman dan mengetahui betul lingkungan *resort* (Pendit 1999).

3.3.3 HERITAGE

Dalam arsitektur, segala bentuk peninggalan sejarah sering dikaitkan dengan kata *heritage*. *Heritage* diartikan sebagai segala sesuatu yang ingin diselamatkan orang, termasuk budaya material maupun alam (Howard 2003). Dalam kamus Oxford, *heritage* ditulis sebagai sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa atau negara selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter mereka. Sedangkan dalam kamus Inggris-Indonesia susunan John M Echols dan Hassan Shadily, *heritage* berarti warisan atau pusaka. Dari beberapa pemaparan yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa *heritage* adalah peninggalan warisan budaya berupa benda atau tidak berwujud benda dan memiliki nilai luhur, ada hingga saat ini yang keberadaannya tetap dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

3.3.4 CAGAR BUDAYA

Berdasarkan UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010: Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan melalui proses penetapan. Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap. Bangunan cagar budaya berunsur tunggal atau banyak dan/ atau berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.

3.3.5 REVITALISASI

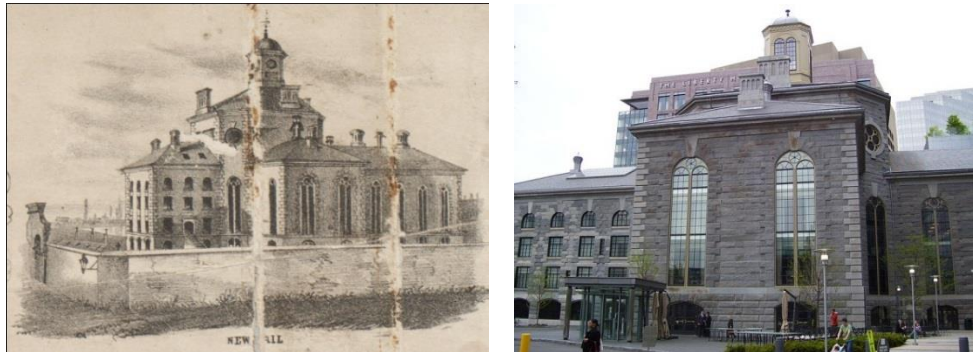
Revitalisasi adalah upaya mendorong pertumbuhan dengan mengaitkan organisasi kepada lingkungannya (Gouillart 1995). Revitalisasi juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/ degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo 2002).

3.4 STUDI BANDING

3.4.1 The Liberty Hotel Boston

The Liberty Hotel Boston dahulunya adalah sebuah penjara terkenal yang biasa dikenal dengan sebutan *The Charles Street Jail* atau *Suffolk County*

Jail. Penjara ini terletak di 215 Charles Street, Boston, Massachusetts dan dibangun pada tahun 1851. Bangunan ini termasuk bangunan bersejarah.



Gambar 1. *The Charles Street Jail* (1851) dan *The Liberty Hotel* (2007)

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Street_Jail)

Kemudian Pada tahun 2007 direnovasi menjadi sebuah hotel mewah yang saat ini dikenal dengan nama *The Liberty Hotel* Boston. Hotel ini mempertahankan banyak struktur bersejarah yang dimiliki. Hotel ini memiliki interior yang mewah dan juga dilengkapi dengan fasilitas resotan dan bar yang sangat mewah.



Gambar 2. *The Liberty Hotel Boston* (2007)

(Sumber: www.libertyhotel.com/)

3.4.2 Malmaison Hotel Oxford

Malmaison Hotel Oxford dahulunya adalah *Oxford Castle* yang dibangun pada tahun 1071. Sebagian besar benteng hancur dalam Perang Saudara Inggris dan pada abad ke-18. Istana pertengahan abad Norman ini kemudian digunakan sebagai gedung administrasi daerah dan kemudian

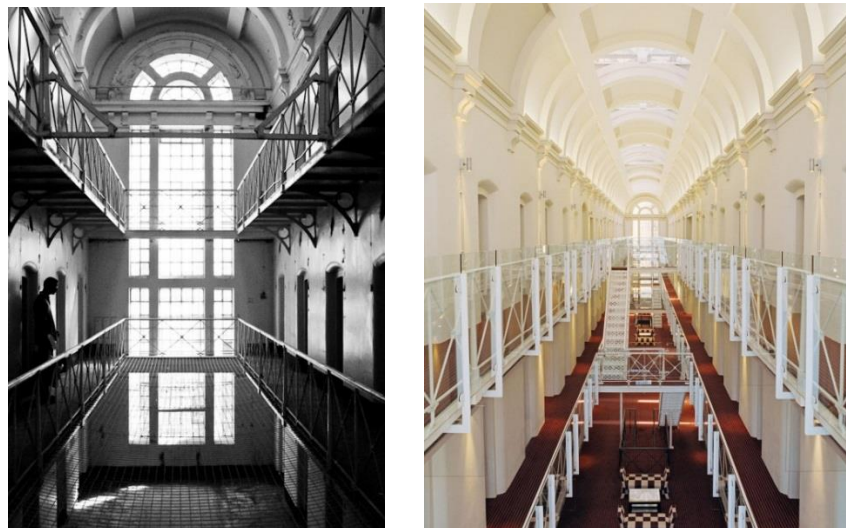
sebagai penjara setempat. Kompleks penjara diperluas dan berubah nama menjadi *HM Oxford Prision* (1888-1996).



Gambar 3. *Oxford Castle* (1071) dan *Malmaison Hotel Oxford* (2016)

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Oxford_Castle)

Penjara ditutup pada tahun 1996 dan dibangun kembali sebagai pusat perbelanjaan, museum, dan hotel yang dikenal dengan nama *Malmaison Hotel Oxford*. Hotel ini unik dengan tema kontemporer dan mempertahankan fitur aslinya seperti tangga logam dan pintu sel penjara.



Gambar 4. *HM Oxford Prison* (1996) dan *Malmaison Hotel Oxford* (2016)

(Sumber: www.malmaison.com)

Malmaison Hotel Oxford terdiri dari 95 kamar dengan dekorasi kamar berbaur batu ekspos atau dinding batu bata ekspos dengan furnitur serba kontemporer. Tipe kamarnya terdiri dari *standard double room*, *superior king room*, *duplex suites room*, *executive suite room*. Fasilitas yang

ditawarkan juga sangat lengkap mulai dari *bar yang terkenal dengan cocktailnya* dan *restaurant*. Semua interior berbau kontemporer.



Gambar 5. Guest Room Malmaison Hotel Oxford

(Sumber: www.malmaison.com)

4.PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa bangunan konservasi atau cagar budaya seharusnya menjadi sebuah warisan atau aset yang mahal bagi sebuah bangsa. Sehingga keberadaannya pun harus dijaga dan dilestarikan. Merevitalisasi bangunan cagar budaya adalah salah satu upaya penyelamatan untuk bangunan cagar budaya itu sendiri. Salah satu contohnya adalah bangunan cagar budaya Fort Willem I yang terletak di kecamatan Ambarawa. Melihat banyaknya potensi yang dimiliki, perlu adanya upaya revitalisasi dari pemerintah berupa pengalihan fungsi untuk menghidupkan kembali Fort Willem I. Untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik Fort Willem I, maka perlu adanya upaya pengembangan dan peningkatan terhadap fasilitas penunjang dan sarana akomodasi yang memadai. Dengan fungsi baru yaitu sebuah sarana akomodasi berupa resort hotel yang dilengkapi dengan obyek wisata budaya dan fasilitas penunjang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Danisworo. (2002). Sejarah, Makna, dan Keunikan Tempat. *Sejarah, Makna, dan Keunikan Tempat*.
- Gouillart, F. (1995). *Transforming The Organization*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Howard, P. (2003). *Heritage: Management, Interpretation, Identity*. New York: Continuum.
- Lawson, F. (1976). *Hotel Motels and Condominiums (Design Planning and Maintenance)*. London: First Publish Great Britain by The Architectural Press LTD.
- Pendit, N. (1999). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti.
- R. S. Darmajati. (1989). *Istilah Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Pustaka Phoenix. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.